

## Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga Katolik di Merauke

Yan Yusuf Subu<sup>1)</sup>; Fransiskus Aknar Gamu<sup>2)</sup>

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua Selatan, Indonesia

*yanyusuf@stkyakobus.ac.id<sup>1)</sup>; aknar@stkyakobus.ac.id<sup>2)</sup>*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media sosial terhadap keharmonisan pasangan suami istri, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat keharmonisan, serta mengetahui strategi pastoral yang dilakukan oleh Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 20 informan (10 pasangan suami istri Katolik) di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu, Merauke. Hasil penelitian menunjukkan media sosial memiliki peran ganda: di satu sisi, ia memperkuat komunikasi dan keintiman pasangan; di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat memicu konflik, kecemburuan, dan pengabaian terhadap pasangan. Faktor penghambat utama adalah banyak waktu dihabiskan di media sosial sehingga perhatian terhadap pasangan menjadi berkurang. Paroki merespons tantangan ini dengan menyelenggarakan seminar dan pembinaan khusus demi membantu keluarga-keluarga dalam penggunaan media sosial secara bijak. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan pendampingan pastoral untuk menjaga keutuhan keluarga di era digital.

**Kata Kunci:** Media Sosial; Keharmonisan Suami Istri; Keluarga Katolik; Pastoral Gereja

### ABSTRACT

*This study is aimed to analyse the role of social media on the harmony of married couples, identify harmony inhibiting factors and to determine the pastoral strategies conducted by the Church. This study applied a descriptive qualitative method. Primary data were obtained through interviews, observation, and documentation involving 20 informants from 10 Catholic married couples at the Parish of Bunda Hati Kudus Wendu in Merauke. The result of the study shows that social media plays a dual role: on one hand, it strengthens communication and intimacy between couples; on the other hand, excessive use can trigger conflict, jealousy, and neglect of the partner. The main inhibiting factor is the time spent on social media, where it might reduce spousal attention. Responding to the intended issue the parish then organized seminars and special coaching to help families managing social media use wisely. This finding confirms the importance of digital literacy and pastoral guidance to maintain family cohesion in the digital era.*

**Keywords:** Social Media; Marital Harmony; Catholic Family; Church Pastoral Ministry

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga katolik di Merauke**

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan peradaban manusia ke era digital, di mana internet menjadi infrastruktur utama dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu manifestasi paling berpengaruh dari era ini adalah kemunculan dan perkembangan pesat media sosial. Media sosial, yang dapat didefinisikan sebagai "seperangkat perlengkapan komunikasi serta kerja sama baru yang membolehkan terbentuknya bermacam jenis interaksi yang sebelumnya tidak ada untuk orang awam" (Driedonks et al., 2024), telah berevolusi dari platform sederhana menjadi ekosistem digital yang kompleks. Sejarahnya dapat ditelusuri kembali ke jaringan ARPANET, yang menjadi cikal bakal internet modern (Driscoll, 2022), hingga lahirnya situs-situs jejaring sosial seperti Twitter, Instagram dan yang paling dominan saat ini, Facebook dan WhatsApp.

Platform-platform ini memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten mereka sendiri (*user-generated content*), berinteraksi secara personal, dan membentuk komunitas virtual. Di Indonesia, fenomena ini menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Laporan pada tahun 2023 saja menunjukkan bahwa pengguna aktif Facebook di Indonesia telah mencapai lebih dari 170 juta pengguna, menempatkannya di urutan ketiga terbesar di dunia (Hardiyanti & Sulistiadi, 2024). Kehadiran *smartphone* yang semakin terjangkau membuat akses terhadap media sosial menjadi aktivitas harian yang tak terhindarkan bagi jutaan orang. Konsekuensinya, media sosial telah menjadi kekuatan signifikan yang membentuk norma sosial, perilaku komunikasi, dan struktur masyarakat secara keseluruhan (Fauziah et al., 2024).

Dampak transformatif media sosial secara khusus meresap hingga ke unit terkecil dan paling fundamental dalam masyarakat, yaitu keluarga. Dalam konteks ini, media sosial menghadirkan sebuah dualisme peran yang kompleks. Di satu sisi, ia menawarkan manfaat yang nyata. Bagi banyak keluarga, media sosial menjadi jembatan komunikasi yang tak ternilai untuk tetap terhubung dengan anggota keluarga yang tinggal berjauhan, memungkinkan mereka untuk berbagi kabar, foto, dan momen penting dalam hidup (Siregar et al., 2024). Interaksi virtual ini dapat memperkuat ikatan emosional yang mungkin melemah karena jarak geografis.

Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak bijaksana membawa ancaman serius terhadap keharmonisan internal keluarga. Salah satu dampak negatif yang paling sering dilaporkan adalah fenomena "mendekatkan yang jauh, tetapi menjauhkan yang dekat". Kecanduan media sosial sering kali menyebabkan individu menghabiskan waktu berjam-jam untuk berselancar di dunia maya, sehingga lalai terhadap tanggung jawab dan interaksi dengan pasangan atau anak-anak yang berada di dekatnya (Salari et al., 2025). Komunikasi tatap muka, yang kaya akan isyarat emosional dan kedekatan personal, tergantikan oleh interaksi digital yang sering kali dangkal dan rentan misinterpretasi (Dahlan et al., 2024). Hal ini dapat memicu perasaan diabaikan, kesalahpahaman, kecemburuan, hingga konflik terbuka yang pada akhirnya dapat merusak keharmonisan rumah tangga, bahkan berujung pada perceraian.

Konteks ini menjadi semakin krusial ketika ditempatkan dalam kerangka keluarga Katolik. Ajaran Gereja Katolik memandang keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), sebuah persekutuan pribadi-pribadi yang dihidupi oleh cinta, iman, dan harapan (Razum, 2024). Keharmonisan dalam keluarga Katolik bukan hanya soal ketenangan psikologis, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual yang fundamental.

Hubungan suami istri dipandang sebagai cerminan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya, yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan komunikasi yang mendalam. Oleh karena itu, setiap tantangan modern, termasuk dari media sosial, yang berpotensi menggerus nilai-nilai ini memerlukan perhatian pastoral yang serius. Fenomena inilah yang secara konkret mulai terlihat di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu, Keuskupan Agung Merauke, di mana beberapa pasangan suami istri menunjukkan perubahan gaya hidup dan peningkatan friksi dalam rumah tangga seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara media sosial dan keharmonisan keluarga, sebagian besar studi tersebut memiliki keterbatasan kontekstual. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Jumiati et al., 2024) mengkaji gaya hidup istri dalam penggunaan produk kecantikan di Desa Bilalangge, Bacukiki, yang menunjukkan kecenderungan hedonis dan konsumtif, serta berdampak negatif terhadap keharmonisan keluarga menurut prinsip keluarga sakinah dalam Islam. Penelitian lain oleh (Rahmayanty et al., 2023) menekankan bahwa komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam mengatasi berbagai problematika keluarga. Komunikasi yang terbuka dan saling memahami membantu menciptakan keharmonisan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sementara itu, penelitian dalam konteks Katolik oleh Romario lebih menitikberatkan pada peran keluarga dalam pendidikan iman anak, bukan pada dinamika hubungan suami istri sebagai dampak dari media sosial (Datu et al., 2025).

Dari tinjauan ini, tampak jelas adanya celah pengetahuan (*knowledge gap*). Belum banyak penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis fenomena peran media sosial terhadap keharmonisan pasangan suami istri dalam konteks komunitas Katolik yang unik di wilayah perifer Indonesia, seperti di Paroki Wendu, Merauke. Lebih penting lagi, belum ada studi yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana institusi Gereja di tingkat lokal (Paroki) merespons tantangan digital ini melalui strategi dan karya pastoralnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan respons dari tiga pihak kunci: suami, istri, dan pihak Gereja lokal. Berdasarkan latar belakang dan celah pengetahuan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa saja peran media sosial terhadap keharmonisan suami istri di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu? Faktor-faktor apa saja dalam penggunaan media sosial yang dapat menghambat keharmonisan tersebut? dan (3) Apa saja strategi yang dilakukan oleh Paroki untuk mengatasi masalah ini?.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Media Sosial**

Secara konseptual, media sosial merupakan sebuah paradigma komunikasi baru yang melampaui pemahaman tentang teknologi sebagai sekadar alat. Teori-teori modern mendefinisikannya sebagai sebuah ruang interaksi yang kompleks. Secara spesifik, Boyd menjelaskan media sosial sebagai "kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain" (Ohme et al., 2024). Karakteristik utamanya yang membedakan dari media tradisional adalah konten yang diciptakan oleh pengguna (*user-generated content*), di mana setiap individu dapat menjadi produsen informasi, bukan sekadar konsumen pasif. (Verma et al., 2023) menambahkan bahwa platform ini memfasilitasi pengguna untuk berbagi

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga katolik di Merauke**

informasi dan minat kepada khalayak luas, sehingga menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) yang kuat dalam pembentukan opini dan penyebaran budaya.

Sejarah dan evolusi media sosial menunjukkan betapa dalamnya teknologi ini telah terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Jejaknya dapat ditelusuri dari pengembangan ARPANET pada 29 Oktober 1969, yang menjadi cikal bakal internet, hingga kemunculan situs jejaring sosial awal seperti Twitter, dan akhirnya ledakan platform global seperti Facebook dan WhatsApp. Evolusi ini bukan hanya tentang kemajuan teknis, tetapi juga tentang perubahan fundamental dalam perilaku manusia. Kemudahan akses melalui *smartphone* telah menjadikan media sosial sebagai aktivitas harian yang tak terhindarkan, mengubah cara individu menjalin pertemanan, bekerja, dan yang paling relevan dengan penelitian ini, berinteraksi di dalam unit keluarga.

Dari perspektif sosiologis, media sosial berfungsi sebagai sebuah "ruang sosial" baru yang bersifat virtual (Driedonks et al., 2024). Media pada dasarnya selalu bersifat sosial karena "media merupakan bagian dari masyarakat dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan" (Kakavand, 2024). Dalam ruang virtual ini, individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas, menegosiasikan status, dan membangun komunitas. Realitas sosial yang terjalin di media sosial memiliki dampak nyata pada kehidupan luring (*offline*), sehingga batas antara dunia digital dan dunia nyata menjadi semakin kabur. Fenomena inilah yang membuat interaksi di media sosial mampu memengaruhi dinamika hubungan personal yang paling intim, termasuk relasi suami istri.

Namun, di balik fungsi konektivitasnya, media sosial juga menghadirkan serangkaian tantangan etis dan sosial yang signifikan. Kemudahan dan kecepatan berbagi informasi sering kali tidak diimbangi dengan kearifan dan verifikasi, sehingga memunculkan masalah serius seperti penyebaran disinformasi dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, kearifan dalam penggunaan media sosial harus dianggap sebagai hal penting karena pengaruhnya sulit diprediksi, apalagi jika "kontennya melanggar hak hukum, etika, norma sosial, adat istiadat, dan norma hukum". Lebih lanjut, sifat media sosial yang dirancang untuk menarik perhatian secara konstan dapat menimbulkan potensi kecanduan, di mana individu kehilangan kontrol atas waktu dan prioritasnya. Aspek etis inilah yang menjadi jembatan teoretis untuk memahami bagaimana sebuah alat yang dirancang untuk menghubungkan justru dapat menjadi sumber konflik dan disrupsi dalam keharmonisan keluarga.

### **2.2. Keharmonisan Suami Istri**

Keharmonisan keluarga adalah sebuah konstruksi multidimensional yang menjadi tujuan ideal dalam kehidupan perkawinan. Perspektif psikologis, sebagaimana dikemukakan oleh Gunarsa, mendefinisikan keharmonisan secara spesifik sebagai suatu kondisi internal di mana terjadi "berkurangnya konflik, kekecewaan dan kepuasan dalam segala situasi dan keberadaan itu sendiri (keberadaan dan kesadaran diri) yang meliputi tubuh, pikiran, emosi dan hubungan manusia" (Gunarsa, 1991). Menurut teori ini, keharmonisan adalah tentang tercapainya stabilitas emosional dan kesejahteraan subjektif. Pasangan yang harmonis merasa puas dengan hubungan mereka dan mampu mengatasi ketegangan dengan cara yang sehat, sehingga menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi seluruh anggota keluarga.

Sementara itu, dari perspektif, (Yulianti & Astuti, 2023) memberikan pemahaman yang lebih berfokus pada interaksi sosial. Menurutnya, "keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana setiap orang menunjukkan kemampuan dan peran yang berbeda, ada kasih sayang,

pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga". Keharmonisan adalah hasil dari proses sosial yang aktif, di mana pasangan secara fungsional memenuhi peran timbal balik mereka dan memelihara pola komunikasi yang sehat. Kegagalan dalam menjalankan peran atau putusnya alur komunikasi akan secara langsung mengganggu keseimbangan dan harmoni dalam sistem keluarga.

Sintesis dari kedua perspektif teoretis ini membentuk sebuah kerangka kerja yang komprehensif. Keharmonisan suami istri dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang ditopang oleh pilar-pilar fundamental, baik yang bersifat psikologis maupun sosial. Berdasarkan teori Gunarsa dan Daradjat, pilar-pilar tersebut dapat dirinci menjadi: (1) komunikasi yang terbuka dan jujur; (2) atensi emosional yang resiprokal atau saling memerhatikan; (3) rasa aman yang bersumber dari kepercayaan dan kesetiaan; serta (4) kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. Kerangka inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur untuk menganalisis sejauh mana penggunaan media sosial mendukung atau justru mengikis pilar-pilar keharmonisan tersebut. Dalam literatur sosiologi keluarga, keharmonisan secara konvensional dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Gunarsa, 1991), misalnya, menyebutkan tiga faktor utama yaitu "status keluarga, kehadiran anak melalui perkawinan, dan kondisi ekonomi". Ia menyatakan bahwa "suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi" yang sangat memengaruhi perkembangan anak dan kenyamanan pasangan. Namun, di era digital, muncul sebuah variabel baru yang sangat kuat pengaruhnya, yaitu teknologi mediasi komunikasi. Penelitian ini berargumen bahwa media sosial telah menjadi faktor determinan baru yang kekuatannya bahkan dapat melampaui faktor-faktor konvensional dalam membentuk atau merusak keharmonisan perkawinan modern.

### **1. Keluarga Katolik**

Dalam konteks penelitian ini, keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai entitas teologis yang memiliki makna dan panggilan khusus. Ajaran Gereja Katolik, sebagaimana tertuang dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, memaknai keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* atau "Gereja Rumah Tangga" (Yulandi et al., 2024). Konsep ini menegaskan bahwa keluarga adalah sel pertama dan berperan vital bagi masyarakat dan Gereja, tempat iman pertama kali dialami, dihidupi, dirayakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari sebuah keluarga, termasuk cara mereka berkomunikasi dan menjaga keharmonisan, memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Dasar dari *Ecclesia Domestica* adalah sakramen perkawinan, yang dipahami sebagai sebuah *communio personarum* (persekutuan pribadi). Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* menjelaskan secara eksplisit bahwa keluarga "adalah sebuah persekutuan pribadi-pribadi, suami dan istri, para orang tua dan anak-anak, yang dihidupi oleh cinta". Cinta yang dimaksud di sini bukanlah sekadar perasaan romantis, melainkan *Agape* cinta yang total, setia, tak terceraikan, dan terbuka pada kehidupan, yang mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan Gereja-Nya (Arhamar & Ismail, 2025). Pemahaman teologis yang luhur inilah yang menjadi standar ideal bagi pasangan suami istri Katolik dalam membangun kehidupan bersama.

Kehidupan keluarga Katolik yang ideal ditopang oleh penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian. Nilai-nilai utama yang menjadi fondasinya adalah iman, pengharapan, dan

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga katolik di Merauke**

kasih. Dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa "kaitan antara iman, pengharapan dan kasih itu jelas, karena Allah adalah Allah yang setia, yang menepati perjanjian dan kasih-Nya terhadap orang-orang yang mengasihi-Nya" (Ulangan 7: 9). Iman menjadi dasar kepercayaan kepada Tuhan dan pasangan; pengharapan memberikan kekuatan untuk terus maju di tengah kesulitan; dan kasih menjadi daya penggerak utama dalam setiap interaksi. Nilai-nilai inilah yang membentuk sebuah kerangka moral dan spiritual yang seharusnya membimbing pasangan dalam membuat keputusan, termasuk dalam hal bagaimana mereka menggunakan teknologi dan media sosial dalam kehidupan mereka.

Namun, visi teologis yang ideal ini berhadapan langsung dengan tantangan-tantangan dari dunia modern. Kemajuan teknologi informasi, sebagaimana diakui dalam penelitian ini, sering kali "disalahgunakan untuk menentang dan menggulingkan kehendak Sang Pencipta, sehingga mengakibatkan kehancuran". Ketika penggunaan media sosial mendorong pada individualisme, pengabaian terhadap pasangan, atau ketidaksetiaan, ia secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi fondasi keluarga Katolik. Pergulatan antara visi ideal dan realitas tantangan inilah yang menjadi inti dari problematika pastoral yang dikaji dalam penelitian ini.

### **2. Pastoral Gereja**

Pastoral Gereja merujuk pada keseluruhan karya dan pelayanan Gereja untuk mendampingi, membimbing, dan merawat iman umatnya agar dapat bertumbuh menuju kekudusan. Dalam menghadapi perkembangan zaman, karya pastoral dituntut untuk selalu relevan dan kontekstual. Terkait media komunikasi, pandangan resmi Gereja bersifat seimbang. Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam dekret *Inter Mirifica*, dan instruksi pastoral *Communio et Progressio*, secara eksplisit menyatakan bahwa alat-alat komunikasi sosial pada hakikatnya adalah anugerah Allah, yang sesuai dengan rencana penyelenggaraannya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan (Klau, 2023).

Namun, dokumen-dokumen yang sama juga dengan tegas memperingatkan bahwa media dapat berpengaruh terhadap merosotnya moral dan menyebarkan pesan yang bertentangan dengan iman jika tidak digunakan dengan arif. Sikap dualistis inilah yang menjadi landasan bagi pastoral Gereja di era digital. Gereja tidak menolak teknologi, tetapi mengajak umatnya untuk menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab (Samarenna, 2021). Prinsip ini menuntut adanya sebuah program pastoral yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga edukatif dan formatif (membentuk watak).

Dalam konteks keluarga, karya pastoral bertujuan untuk membantu pasangan suami istri agar mampu menghidupi panggilan perkawinan mereka di tengah tantangan nyata. Paus Paulus VI menekankan bahwa berkat teknologi, hidup sosial manusia telah mengambil dimensi-dimensi baru, dan Gereja harus hadir di dalam dimensi-dimensi baru tersebut. Ini berarti, pastoral keluarga di era digital tidak lagi cukup hanya dengan metode tradisional seperti katekese di gereja atau kunjungan rumah. Pastoral harus merambah ke persoalan-persoalan konkret yang dihadapi keluarga, termasuk masalah yang timbul dari interaksi di dunia maya.

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan karya pastoral sebagai variabel kunci yang menunjukkan bagaimana sebuah institusi keagamaan beradaptasi. Sementara ajaran luhur Gereja menyediakan prinsip-prinsip umum, terdapat kebutuhan mendesak untuk meneliti bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pastoral yang konkret dan efektif di tingkat lokal. Studi ini akan mengkaji secara empiris bagaimana sebuah paroki

mencoba menjembatani antara ajaran doktrinal Gereja tentang keluarga dan perkawinan dengan realitas tantangan digital yang dihadapi oleh jemaatnya sehari-hari, sehingga memberikan gambaran tentang "teologi pastoral dalam tindakan".

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena peran media sosial dalam konteks alamiahnya, yaitu pada kehidupan pasangan suami istri, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian dilaksanakan di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu, Keuskupan Agung Merauke, selama periode enam bulan, dari Maret hingga Agustus. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan tempat di mana fenomena penggunaan media sosial yang intensif di kalangan keluarga Katolik dapat diamati secara jelas dan peneliti memiliki akses yang memadai sebagai bagian dari komunitas. Partisipan penelitian terdiri atas 10 pasangan suami istri Katolik yang diseleksi berdasarkan kriteria utama, yakni merupakan pasangan suami istri yang aktif menggunakan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp di Paroki tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan secara mendalam; (2) observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan perilaku partisipan dalam kehidupan sehari-hari terkait penggunaan media sosial; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip unggahan media sosial yang relevan untuk memperkaya data kontekstual (Creswell & Poth, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan lembar catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait: reduksi data (pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah), penyajian data (pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi atau matriks), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (pencarian makna dan pola dari data yang disajikan) (Effendi et al., 2021). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah pemaparan dan analisis hasil penelitian yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Setiap pembahasan mengintegrasikan temuan empiris dari lapangan dengan interpretasi kritis dan kerangka teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

#### **4.1. Peran Media Sosial terhadap Keharmonisan Suami Istri**

Temuan sentral dari penelitian ini adalah peran ganda atau dualisme yang dimainkan media sosial dalam kehidupan perkawinan di Paroki Wendu. Secara konsisten, data menunjukkan bahwa teknologi ini berfungsi sebagai pedang bermata dua: di satu sisi ia mampu menjadi fasilitator yang memperkuat ikatan, namun di sisi lain ia menjadi disruptor yang

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga Katolik di Merauke**

mengancam keintiman. Dualisme ini bukanlah hal baru dalam studi komunikasi digital, namun menjadi sangat krusial ketika diamati dalam institusi keluarga yang fondasinya adalah komunikasi personal dan kehadiran emosional. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dampak teknologi tidak bersifat deterministik, melainkan sangat bergantung pada bagaimana individu dan pasangan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas dan sistem nilai mereka. Dalam konteks keluarga Katolik, dualisme ini menghadirkan tantangan teologis dan pastoral yang signifikan terhadap panggilan untuk membangun keluarga sebagai persekutuan pribadi (*communio personarum*).

Secara spesifik, fungsi positif media sosial termanifestasi dalam perannya sebagai jembatan komunikasi. Para informan mengungkapkan bagaimana platform seperti WhatsApp dan Facebook secara efektif mengatasi hambatan geografis, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung secara intens dengan keluarga besar di kampung halaman. Seorang informan menyatakan, "Sangat membantu untuk komunikasi... jadi tetap terasa dekat". Fungsi ini melampaui sekadar pertukaran informasi, melainkan menjadi medium untuk merawat afeksi dan memberikan dukungan moral. Dari perspektif sosiologis, media sosial di sini berperan dalam membangun dan memelihara *bridging social capital*, yakni ikatan yang memperluas jaringan dukungan bagi keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan positif Gereja dalam dokumen *Communio et Progressio*, yang melihat alat komunikasi sebagai anugerah yang dapat mempersatukan manusia jika digunakan dengan bijaksana.

Sebaliknya, fungsi negatif media sosial muncul sebagai agen disrupsi yang mengikis keintiman dalam rumah tangga. Fenomena ini paling nyata dalam bentuk *phubbing* (phone snubbing), di mana kehadiran gawai secara fisik dan mental menciptakan "dinding tak terlihat" antar pasangan. Seorang suami melukiskan dampak ini dengan tajam, menyatakan bahwa istrinya yang dulu perhatian kini menjadi "cuek dan malas tau" akibat keasyikan dengan gawainya. Pengalihan atensi ini secara langsung menghambat komunikasi tatap muka yang kaya akan isyarat non-verbal dan esensial bagi pemeliharaan ikatan emosional. Kondisi ini bertentangan secara diametral dengan konsep keluarga harmonis menurut Daradjat, yang menekankan pentingnya kehadiran, pengertian, dan komunikasi timbal balik sebagai fondasi utama.

Dalam konteks masyarakat Paroki Wendu, dualisme peran media sosial ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang lebih luas. Adopsi teknologi digital yang cepat tanpa diimbangi literasi digital yang memadai menciptakan kerentanan dalam institusi keluarga. Makna dari temuan ini adalah bahwa keharmonisan perkawinan di era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti kecocokan karakter atau manajemen keuangan, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam mengelola "pihak ketiga" yang tak terlihat, yaitu dunia digital. Bagi keluarga Katolik, tantangan ini bersifat eksistensial karena ia mengancam praktik-praktik konkret yang menghidupi spiritualitas keluarga, seperti doa bersama, makan bersama, dan dialog dari hati ke hati, yang semuanya menuntut kehadiran dan atensi penuh.

### **4.2. Faktor-Faktor Penghambat Keharmonisan Akibat Penggunaan Media Sosial**

Analisis data lebih lanjut berhasil mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang menjadi mekanisme utama di balik peran negatif media sosial. Faktor-faktor ini bukanlah masalah teknis, melainkan masalah sosio-psikologis yang kompleks. Temuan penelitian mengelompokkan faktor-faktor ini ke dalam dua kategori utama: (1) konflik alokasi sumber daya personal yang langka, yaitu waktu dan perhatian; dan (2) erosi fondasi psikologis

hubungan, yaitu kepercayaan dan rasa aman. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini krusial untuk merancang intervensi yang efektif, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Faktor-faktor ini secara kolektif menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi terpeliharanya keharmonisan rumah tangga.

Faktor penghambat yang paling fundamental adalah konflik terkait alokasi waktu dan atensi. Hampir seluruh informan yang mengalami ketegangan dalam hubungan melaporkan bahwa pasangannya menghabiskan "terlalu banyak waktu" di media sosial. Hal ini secara langsung mengurangi kuantitas dan kualitas momen kebersamaan yang esensial untuk memupuk keintiman. Dari perspektif sosiologi keluarga, waktu dan atensi dapat dipandang sebagai "mata uang" dalam ekonomi hubungan; ketika "mata uang" ini lebih banyak diinvestasikan ke dunia digital daripada ke pasangan, "defisit hubungan" tak terhindarkan. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Novianti (2020) dan Marlina (2020), yang menunjukkan bahwa perebutan waktu adalah sumber konflik universal di era digital, meskipun manifestasinya bisa berbeda di setiap konteks budaya.

Faktor kedua yang sangat merusak adalah erosi kepercayaan. Data menunjukkan bahwa kecemburuan dan kecurigaan sering kali dipicu oleh interaksi pasangan dengan pihak ketiga di media sosial, yang sifatnya ambigu dan terbuka untuk disalahartikan. Selain itu, paparan konstan terhadap citra kehidupan orang lain yang tampak "sempurna" di media sosial juga memicu perbandingan sosial yang negatif. Pasangan mulai membandingkan kondisi rumah tangga, penampilan, atau pencapaian pasangannya dengan standar ideal yang tidak realistis, yang pada akhirnya mengikis rasa syukur dan penerimaan. Proses ini secara perlahan merusak kepercayaan dan rasa aman, dua pilar utama yang menurut Gunarsa menopang keluarga yang bahagia dan stabil.

Secara kolektif, faktor-faktor penghambat ini memiliki implikasi sosiologis yang mendalam, yaitu kaburnya batas antara ruang privat dan publik dalam perkawinan. Media sosial mentransformasi ruang keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang intim (*sanctuary*) menjadi sebuah panggung semi-publik di mana interaksi dan konflik dapat dipengaruhi oleh audiens yang tak terlihat. Keintiman tidak lagi menjadi urusan eksklusif antara dua orang, tetapi rentan terhadap intervensi dan penilaian dari pihak luar. Implikasi praktisnya adalah pasangan modern dituntut untuk memiliki keterampilan baru, yaitu "manajemen batas digital" (*digital boundary management*), untuk secara sadar melindungi ruang sakral hubungan mereka dari intrusi dunia maya.

### **4.3.Strategi Pastoral Paroki dalam Menghadapi Tantangan Digital**

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah adanya respons pastoral yang proaktif dan terstruktur dari institusi Gereja lokal. Berbeda dengan sikap menunggu atau reaktif, kepemimpinan Paroki Bunda Hati Kudus Wendu menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap tantangan yang dihadapi umatnya. Mereka tidak memandang media sosial sebagai musuh yang harus dihindari, melainkan sebagai realitas zaman yang perlu dikelola dengan bijaksana. Respons ini menandakan adanya kemampuan adaptasi institusional yang penting, di mana Gereja tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai lembaga yang relevan dan tanggap terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang dialami jemaatnya. Strategi utama yang diimplementasikan oleh Paroki bersifat preventif, yaitu melalui edukasi dan penyuluhan. Informan dari kalangan pengurus Gereja menjelaskan bahwa mereka secara

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga katolik di Merauke**

rutin menyelenggarakan seminar dan ceramah dengan tema spesifik mengenai "Menjaga Keharmonisan Keluarga di Era Digital". Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital umat dari perspektif iman Katolik, memberikan pemahaman tentang potensi positif dan negatif media sosial, serta membekali pasangan dengan kiat-kiat praktis untuk berkomunikasi secara sehat. Pendekatan edukatif ini sejalan dengan peran Gereja sebagai pendidik moral (*Mater et Magistra*), yang membimbing umatnya untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan berpegang pada nilai-nilai Injil.

Selain pendekatan preventif, Paroki juga menyediakan strategi kuratif bagi pasangan yang sudah terlanjur mengalami konflik. Temuan menunjukkan adanya program pembinaan dan pendampingan khusus yang bersifat lebih personal dan intensif. Dalam sesi-sesi ini, pasangan yang bermasalah diberi ruang yang aman untuk mengungkapkan kesulitan mereka dan dibimbing oleh tokoh agama untuk menemukan jalan keluar yang konstruktif. Model pendampingan ini adalah wujud nyata dari citra Gereja sebagai "rumah sakit di medan perang", yang siap merawat luka-luka yang dialami oleh umatnya. Ini menunjukkan bahwa pastoral keluarga tidak hanya berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga menyentuh pendampingan personal yang konkret.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh Paroki Wendu menawarkan sebuah model pastoral keluarga yang holistik dan kontekstual. Model ini mengintegrasikan pendekatan preventif (edukasi) dan kuratif (pendampingan) untuk menjawab satu tantangan spesifik di era digital. Keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya menerjemahkan ajaran luhur Gereja tentang kesucian perkawinan dan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* ke dalam praksis yang membumi dan relevan. Implikasi dari temuan ini sangatlah signifikan: ia tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral, tetapi juga menawarkan sebuah *best practice* yang dapat direplikasi atau diadaptasi oleh komunitas-komunitas keagamaan lain yang menghadapi tantangan serupa di seluruh dunia.

### **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa media sosial memainkan peran ganda yang paradoksal dalam kehidupan perkawinan pasangan Katolik di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu. Di satu sisi, media sosial berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang positif untuk memelihara ikatan sosial dengan keluarga besar. Namun, di sisi lain, ia secara dominan menjadi agen disrupsi yang mengikis keintiman dan keharmonisan perkawinan. Mekanisme utama dari disrupsi ini adalah melalui pengalihan waktu dan atensi dari pasangan ke dunia digital serta erosi kepercayaan yang dipicu oleh kecemburuan dan perbandingan sosial. Secara signifikan, penelitian ini juga menemukan adanya respons pastoral Gereja lokal yang proaktif dan adaptif, yang diwujudkan melalui program edukasi dan pendampingan khusus bagi pasangan suami istri. Temuan ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga di era digital tidak lagi hanya bergantung pada faktor internal pasangan, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola batas-batas digital secara sadar. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi media digital ke dalam program pendampingan keluarga dan persiapan perkawinan. Lebih lanjut, model pastoral kontekstual yang diterapkan di Paroki Wendu dapat menjadi acuan praktis bagi institusi keagamaan lain dalam mendampingi keluarga menghadapi tantangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arhamar, A. S. M., & Ismail, I. (2025). Filsafat Cinta: Jalan Menuju Kebenaran dan Makna Hidup. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1162–1168.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahlan, S. S., Bulkis, S., Akhsan, A., & Salman, D. (2024). Non-Face-to-Face interactions in digital extension for innovating in farming communication: A case from South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 6131.
- Datu, J. F., Sani, M. F. S., & Adeltania, M. A. (2025). Kelahiran dan Pendidikan Anak: Aspek Penting dalam Tujuan Perkawinan Katolik. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 63–75.
- Driedonks, T. A. P., Goberdhan, D. C. I., Mohanty, S., Williams, S., Nieuwland, R., Witwer, K. W., & Torrecilhas, A. C. (2024). Connecting through ISEV's developing social media landscape. *Journal of Extracellular Vesicles*, 13(7), e12475.
- Driscoll, K. (2022). *The modem world: A prehistory of social media*. Yale University Press.
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2).
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi informasi: Dampak media sosial pada perubahan sosial masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757–766.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hardiyanti, W. R., & Sulistiadi, W. (2024). Peran Media Sosial terhadap Pemasaran Rumah Sakit: Systematic Literatur Review. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 6(2), 210–220.
- Jumiati, J., Basri, R., & Soemena, M. Y. (2024). The lifestyle of wives and the harmony of Samawa families in Bilalangge Village: A review from the perspective of Islamic Law. *MARITAL\_HKI*, 92–104.
- Kakavand, A. E. (2024). Far-right social media communication in the light of technology affordances: A systematic literature review. *Annals of the International Communication Association*, 48(1), 37–56.
- Klau, Y. A. (2023). Re-Evangelisasi Gereja akan Makna, Arti, dan Tujuan Media Komunikasi Sosial bagi Pelajar dan Kaum Muda Katolik Keuskupan Atambua. *JURNAL PROPHETA*, 11(2), 51–61.
- Ohme, J., Araujo, T., Boeschoten, L., Freelon, D., Ram, N., Reeves, B. B., & Robinson, T. N. (2024). Digital trace data collection for social media effects research: APIs, data donation, and (screen) tracking. *Communication Methods and Measures*, 18(2), 124–141.
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya komunikasi untuk mengatasi problematika yang ada dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35.
- Razum, R. (2024). The Crisis of Adults and Its Implications for the Youth. A Theological-

## **Paradoks Media Sosial: Penguatan dan Disrupsi Keharmonisan dalam Keluarga katolik di Merauke**

Pastoral Study within the Context of Croatia and the Roman Catholic Church Teaching. *Verbum Vitae*, 42(1), 159–176.

Salari, N., Zarei, H., Rasoulpoor, S., Ghasemi, H., Hosseinian-Far, A., & Mohammadi, M. (2025). The impact of social networking addiction on the academic achievement of university students globally: A meta-analysis. *Public Health in Practice*, 100584.

Samarenna, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 49–58.

Siregar, D. A., Harahap, M. H., & Harahap, N. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Keluarga. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 893–900.

Verma, D., Dewani, P. P., Behl, A., Pereira, V., Dwivedi, Y., & Del Giudice, M. (2023). A meta-analysis of antecedents and consequences of eWOM credibility: Investigation of moderating role of culture and platform type. *Journal of Business Research*, 154, 113292.

Yulandi, A. B., Abdiono, I. B., & Asran, A. (2024). Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 320–334.

Yulianti, Y., & Astuti, M. T. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.